BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Membahas mengenai pendidikan maka tidak akan pernah terlepas dengan manusia yang menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, di manapun dan kapanpun pendidikan akan selalu diperlukan.[1] Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekutan spriritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian akhlak mulia,kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakatn bangsa dan negara.[2]

Guru sebagai orang tua kedua selain orang tau dirumah. Maka dari itu taanggung jawab guru di sekolah sama dengan tanggung jawab orang tua di rumah. Guru bertugas merancanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilaian hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatiahan, melakukan penelitihan dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat . Guru dituntut menjadi manusia serba bisa. Tugas guru sangat berat, baik yang berkaitkan dengan dirinya, dengan para murudnya, teman sekerjanya, dengan kepala sekolahnya, dengan orang tua murid, maupun dengan yang lainnya. Artinya guru adalah figur pemimpin yang dalam batas-batas tertentu dapat mengendalikan para muridnya.

---

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 46

[2] Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Jelaskan bahwa"Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keteranpilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[3] Adapun Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Esensi kepribadian guru terletak pada intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta didik. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.

Selain itu guru sebagai penutan masyarakat herus lah berakhlak mulia dan mampu mengaplikasikan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-harinya. Apa yang diajarkan di dalam kelas tidak hanya menjadi bahan

---

[3] E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hal. 25

pembelajaran yang mana hanya diingat ketika dipelajari dan dilupkan ketika berada di luar kelas. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat AS-Shaff ayat 2 dan 3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَاللهِ أَنْ تَقُو لُوا مَا لا تَفْعَلُونَ (٣)

> "*Wahai orang-orang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-pap yang tidak kamu kerjakan"* (QS. As-Shaff 61: 1-2)[4]

Dalam ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang beriman haruslah mengerjakan apa yang ia katakan dalam hal ini tentu perkataan yang positif. Sudah menjadi suatu kewajiban guru sebagai pembimbing, memberikan bimbingan kepada anak didik agar menjadi manusia yang meiliki jiwa dan watak yang baik, mampu bembedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram disertai contoh perilaku guru tersebut.[5] Karena anak didik sekarang lebih mudah diberi contoh tauladan dari pada nasihat, apalagi dengan menggunakan kekerasan. Anak didik yang diajarkan berperilaku baik dengann contoh tauladan yang baik dari guru diharapakan akan terbiasa berbuta kebaikan karena dorongan dalam diri bukan karena paksaan.

Di samping akan pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam proses pembelajaran disisi lain kita banyak penemukan kepribadian guru yang tidak mecerminankan tauladan yang baik sebagaimana guru mestinya yaitu

---

[4] Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova,….hal. 551

[5] Syaiful Segala, *Kemampuan Profesional Guru dan Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 13

pembimbing anak didiknya. Hal ini bisa dilihat dari tindakan kekerasan yang dilakukan seorang guru di beberapa lembaga sekolah. Sebagaimana dilansir Kompas.com pada Rabu, 11 Febuari 2020 pukul 14.53 WIB tentang kasus dua guru berkelahi di dalam kelas di sekolah SMA Medan.[6] Selain itu marak pula kasus tentang pelecehan yang dilakukan seorang guru pada siswanya, sebagaimana salah satu kasus yang pernah termuat pada media berita kompas.com Jumat, 22 Febuari 2019 pukul 11.44 WIB tentang kasusu tentang seorang guru yang melakukan pelecehan seksual kepada 15 siswanya.[7] Dan masih banyak lagi fakta kasus di luar sana yang menunjukan rendahnya kompetensi kepribadian seorang guru. Hal tersebut menjadi sedikit contoh dari kepribadian guru yang mengelami krisis. Tentu sangat disayangkan dan berdampak buruk untuk hubungan guru dengan peserta didik maupun hubungan dengan orang tua peserta didik. Guru yang diharapkan dapat menjaga dan merawat peserta didik justru memberikata rasa takut pada peserta didik dan kekawatiran kepada orang tua.

Pendidikan akhlak sebagai bagian pendidikan agama bukan sesuatu yang sulit untuk diajarkan di dalam kelas. Pada umumnya peserta didik sudah mangetahui dan mengenal ruang lingkup akhlak. Namun yang menjadi malah adalah pelaksanaan pendidikan akhlak di luar lingkungan sekolah. Sudah bukan menjadi pembahasan baru bahwa telah terjadi degradasi moral di kalangan remaja yaitu peserta didik itu sendiri. Sudah terlalu banyak

---

[6] Dewantoro, Kasus 2 Guru Berkelahi di Dalam Kelas, Begini Penjelasan Kapsek SMA 8 Medan, 2020, (https://medan.kompas.com) , diakses pada 31 Mei 2020 pukul 10.15 WIB.

[7] Junaedi, *Diduga Lakukan Pelecahan Seksual pada 15 Siswa Seorang Guru Honorer Ditangkap*, (https://regional.kompas.com), diakses pada 31 Mei 2020 pukul 16.10 WIB

gambaran degradasi moral yang mencul di dunia pendidikan yang dilakukan peserta didik. Hal tersebut disebabkan tidak lain iyalah rendahnya akhlak peserta didik sekarang. Dilansir DetikNews.com Jumat, 13 Maret 2020 tentang satu orang siswa SMP Bekasi tewas karena sebab tawuran yang melibatkan dua kelompok pelajar dari SMP DT dan SMP R dimana para pelajar mempersenjatai diri dengan senjata tajam.[8]

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta didik. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.[9] Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.[10] Maka dengan ini jelaslah bahwa kompetensi kepribadian guru pai sangat berperan dalam membentuk tingkah laku siswa dalam hal ini yang dimaksud membentuk akhlak itu sendiri.

Salah satu faktor yang sangat pempengaruhi keberasilan mendidik adalah emosi. Para ahli psokologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunya peran sekitar 20% dalam menentukan keberasilan hidup, sedangkan 80% sisinya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar itu. Salah satunya adalah kecerdasaan emosional (*Emotional Questio).* Dalam kehidupan banyak sekali

---

[8] Mei Amelia R, *Satu Siswa SMP di Bekasi Tewas Saat Tawuran, 14 orang Diamankan* ,(https://regional.kompas.com), diakses pada 31 Mei 2020 pukul 17.10 WIB

[9] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal.86

[10] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2008), hlm.164

masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan intelektual seseorang. Dalam kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam memcapai keberasilan hidup.[11]

Dalam bidang pendidikan terbukti bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia dan sukses di sekolah[12]. Anak yang memiliki kecerdasan emosional juga akan lebih mampu mengendalikan dirinya dan mampu meraih sukses dan bahagia dalam hidupnya kelak. Sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah dari Goleman yang mengatakan bahwa:

> Orang yang secara emosional cakap yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi. Orang dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai pikiran-pikirang yang mendorong kehidupan mereka.[13]

Dunia pendidikan di Indonesia saat mengalami krisis kecerdasan emosional. Masih banyaknya perkelahian di kalangan pelajar juga merupakan tanda yang menggambarkan akan krisisnya kecerdasaan emosional pada pelajar. Bukan hanya kenakalan berupa tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, akan tetapi juga perilaku negatif yang lainnya. Dilansir Jatengsuara.com Selasa, 18 Oktober 2019 pukul 21.34 WIB, tentang kronologi siswa SD di Temanggung yang tewas sebab gantung diri, serta

---

[11] Mustaqin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 152
[12] Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 172
[13] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 73.

meninggalkan surat wasiat kepada orang tuanya sebelum siswa tersebut mengakhiri hidupnya dengan gantung diri.[14] Masalah-masalah yang terjadi sebagaiman dijelaskan tersebut merupakan ketidak mampuan siswa dalam menangani emosi yang dialaminya sehingga berdampak atau perilaku yang buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain

Dari uraian diatas, dapat penulis ketahui alangkah pentingnya pendidikan untuk anak agar mereka mendapat bimbingan yang terarah dan terdidik dengan baik. Guru yang mempunyai kompetesi kepribadian baik dalam tugasnnya akan mampu mengajarkan pada anak bagaimana agar anak memiliki kemampuan mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaan serta melatih anak agar mampu mengungkapkan emosinya dengan baik serta mampu mengajarkan kepada anak untuk peka dengan perasaan serta kebutuhan orang lain. Selain itu, guru juga harus piawai dalam membantu memupuk emosi anak untuk memiliki perasaan senang dan bergairah dalam belajar, membantu memberikan dukungan rasa aman dan nyaman.[15]

Disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk dan tercipta dari serangkai perilaku yang menunjukan nilia-nilai ketaatan, kepatuhan, ketertipan, kesetiaan, keteraturan. Suatu kedisiplian tidak dapat terbentuk secara instan butuh proses panjang agar dapat menjadi kebiasaan yang merekat kuat dalam diri seseorang anak. Penanaman kedisiplinan harus dilakukan sejak dini agar

---

[14] Bangun Santoso, *Isi Surat Memilukan Bocah SD Gantung Diri di Temanggung,* (https://jateng.suara.com), diakses pada 1 Juni 2020 pukul 05.20 WIB

[15] Sri Wahyuni dkk, "*Kecerdasab Emosional Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Adzkia III Padang": Jurnal Ilmiah Pesona PAUD,* Vol. 5, No. 2, (Jambi: UN Padanag), hal. 27

mengarahkan anak pada hal-hal baik untuk menuju dewasa.[16] Disiplin yang dimaksut di sini adalah disiplin siswa di sekolah.

Kompetensi kepribadian guru yang baik akan membentuk tauladan yang baik pula bagi siswa, karena perbuatan dan tindakan akan lebih besar pengaruhnya dibandingkan hanya sekedar kata-kata. Oleh karena itu contoh dan teladan seorang guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Seorang siswa akan mudah meniru dari apa yang mereka lihat dari pada apa yang meraka dengar. Lagi pula kehidupan banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan apa yang dianggap baik dan patut ditiru.[17] Seperti halnya seorang anak akan meniru kepribadian ibu ayahnya, di dalam masalah pendidikan juga siswa akan dipengaruhi terhadap lingkungan pendidikannya salah satunya iyalah seorang guru.

Guru merupakan pelopor utama dalam membentuk kedisiplian siswa ketika di seolah. Setidaknya seorang guru harus memulai dari dirinya mempunyai kepribadian yang disiplian, arif dan berwibawa. Di dalam pendidikan mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, tidak dapat berharap banyak akan terbentukya peserta didik yang disiplin dari prabadi guru yang kurang disiplin, arif dan berwibawa.[18]

Hal ini menjadi penting kerana banyak kita saksikan peserta didik yang berprilaku tidak menunjukan kedisiplinan dan bertentangan terhadap moral

---

[16] Ngainum Naim, *Character Building,* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 145

[17] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar,* (Jakarta: Gremedia, 2004), hal. 49

[18] Minal Ardi, *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar,* Jurnal EKSOS. Vol. 8, No.1, Februari 2012, hal.8

yang baik.[19] bahwa dalam pendidikan mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, tidak dapat berharap banyak akan terbentukya peserta didik yang disiplin dara prabadi guru yang kurang disiplin, arif dan berwibawa.

Melalui pemaparan di atas, menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap pembentukan Akhlak, Kecerdasaan emosional dan Kedisiplinan Siswa di SMPN Se-Kabupaten Ngunut Tulungagung.

2. Identifikasi Masalah

a) Adanya banyak fakta tentang kasus rendahnya kompetensi kepribadian guru
b) Akan pentingnya kompetensi kepribadian guru sebagai dasar atau landasan dari kompetensi lainnya.
c) Krisis kecerdasan emosiona di dunia pendidikan
d) Masih banyaknya siswa yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik
e) Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberasilan hidup.
f) Banyaknya kasus tentang redahnya akhlak dikalangan pelajar
g) Kurangnya perilaku disiplin di kalangan pelajar

[19] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,(Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), hal. 122

3. Pembatasan Masalah.

a) Kompetensi guru di sini hanya membahas tentang kompetensi kepribadian guru saja.
b) Pembentukan akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan.
c) Adapun kedisiplian di sini, yaitu kedisiplinan siswa di sekolah.
d) Siswa yang dimaksud adalah siswa SMPN Se-Kecamatan Ngunut Tulungagung".

4. Rumusaan Masalah

a) Apakah kompetensi kepribadia guru pendidikan agama islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung?
b) Apakah kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung?
c) Apakah kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung?
d) Apakah kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pembentukan akhlak dan kecerdasan emosional, dan kedisiplinan siswa secara bersama-sama di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung?

5. Tujuan Penelitian

a) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung
b) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung.
c) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam terhadap kedisiplinan siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung.
d) Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan akhlak dan kecerdasan emosional, dan kedisiplian siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung.

6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Alternatif (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pengaruh varibel X dan variabel Y, maka hipotesis yang diajukan dalam penelirian ini berbunyi:

- Ada pengaruh yang signifikan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam (X_1) terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung (Y_1).
- Ada pengaruh yang signifikan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam (X_1) terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung (Y_2).
- Ada pengaruh yang signifikan kompetansi kepribadian guru pendidikan agama isalam (X_1) terhadap kedisiplinan siswa di SMPN se-Kecamatan Ngunut Tulungagung (Y_3).

7. Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

1) Adapun manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah yang bersangkutan dan orang tua dalam rangka membentuk pembentukan akhlak, kecerdaan emosional dan kedisiplinan siswa secara optimal dan terkhusus kepada sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian para guru. Manfaat lainnya yaitu untuk menciptakan generasi yang berperilaku baik, baik dalam hal keagamaan maupun hal lainnya, yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang lebih kompleks.

2) Peneilitian ini dapat mendukung teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

b) Secara praktis

1) Manfaat praktis bagi guru dan sekolah

Evaluasi bagi guru dalam pengajaran khusunya akan pentingnya kompetensi kepribadian yang mereka miliki dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya. Serta juga perlu lebih ditingkatkan usaha guru dalam pembentukan akhlak, kecerdasaan emosional dan kedisiplinan siswa. Serta meningkatkan peran dalam membina kompetensi kepribadian para pendidik-pendidiknya.

8. Penegasan Istilah

a) Secara Konseptual

1) Kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.[20]

2) Pembentukan akhlak

Pembentukan akhlak merupakan proses, perbuatan atau cara membentuk sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan berbuata tanpa pemikirkan dan pertimbangan.[21]

3) Kecerdasan Emosional

---

[20] Sjarjawi, *Pembentukan Kepribadian…,*hal.17

[21] Torin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hal. 1

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur susasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.[22]

4) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sesuatu yang menunjukan nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan, kesetiaan dan ketertiban.[23]

b) Secara Oprasional

Penegasan secara konseptual dari judul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak, Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Siswa di SMPN Se-Kecamantan Ngunut Tulungagung." Sebagai berikut; kompetansi kepribadian guru pendidikan agama islam diketahui melalui salah satu kepribadian berikut, kepribadian yang mantap, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik.

Sdangakan Pembentukan akhlak dengan indikator-inkator sebagai berikut; (1) akhlak kepada Allah (2) akhlak kepada sesame

---

[22] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 68

[23] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Pradnya Paramita: Jakarta, 1994), hal. 23

manusia (3) akhlak kepada lingkungan. Kecerdasan Emosional dapat deketahui melalui indikator sebagai berikut; siswa dapat mengendalikan diri, mempunyai rasa empai, pengaturan diri, motivasi, dan keterampilan sosial. Adapun kedisiplinan dapat diketahui dengan indikator atau ciri-ciri sebagai berikut: kedisiplinan belajar dan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.

Adapun alat ukur untuk mengetahui kompetensi kepribadian, pembentukan akhlak, kecerdasan emosional dan kedisiplinan siswa dapat diteliti atau diacak melalui angket sehingga memiliki nilai-nilai tertentu. kemudian dianalisis secra regresi dalam hal ini peneliti yang diukur dengan Metode kuantitatif sehingga apabila hasil hitungan regresinya lebih tinggi dari tolak ukur tabel maka lebih signifikan. Dari lima macam nilai yang sudah di analisis secra statistik untuk diketahui ada tidaknya pengaruh variable X1 (Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam) terhadap variable Y1 (Pembentukan Akhlak), Y2 (Kecerdasaan Emosional), Y3 (Kedisiplinan)